

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin majunya teknologi dan modernisasi pada abad ini berakibat pada nilai-nilai keagamaan serta tradisi yang dimiliki semakin lama semakin luntur dimakan zaman. Banyaknya gejala-gejala yang dapat kita lihat di media cetak, media elektronik, maupun di masyarakat seperti adanya peperangan antar kelompok, suku dan umat karena hal yang sepele ataupun pencemaran lingkungan, globalisasi yang berdampak buruk yang menyebabkan krisis. Baik secara global, nasional, maupun di dalam keluarga terhadap moral, etika, keagamaan dan lain sebagainya.¹ Hal ini menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orang-orang yang mengalaminya dan dapat mengganggu fisik maupun psikis manusia. Seperti dapat kita lihat puisi yang dilantunkan oleh ibuk Sukmawati Soekarno Putri baru-baru ini dengan melecehkan suatu agama yang menyebabkan kontroversi di masyarakat. Hal tersebut merupakan contoh dari degradasi keagamaan yang dimiliki oleh salah satu putri dari pendiri bangsa ini. Saat ditanya apa tujuan manusia hidup semua pasti akan setuju menjawab “saya ingin bahagia” tetapi dari banyaknya pernyataan yang dilontarkan oleh mereka bahwa kebahagiaan itu merupakan suatu hal yang relatif dan juga subjektif. Jadi apa sebenarnya bahagia itu ? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahagia merupakan “*keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari*

¹ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia* (UIN Malang Press, 2007). 133

segala yang menyusahkan)”² jadi bahagia merupakan suatu keadaan dimana manusia merasa tenang dan tidak gelisah juga merasakan kesejahteraan. Kebahagiaan atau “*Happiness*” juga diartikan sebagai “*state of well-being characterized by emotions ranging from contentment to intense joy and emotions experience when in a state of well-being*”³ artinya kebahagiaan adalah saat seorang berada dalam keadaan yang sejahtera yang ditandai dengan emosi yang dimiliki seseorang dengan merasa puas, kondisi yang baik, riang, senang dan gembira.

Mengenai kebahagiaan ini sudah dibahas sejak dahulu oleh para ahli dan para ahli juga memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai definisi kebahagiaan itu sendiri. Hamka menjelaskan dalam bukunya *Tasawuf Modern* bahwa ada yang merasa bahagia saat memiliki harta yang banyak dan adapula yang merasa bahagia saat memiliki tahta yang tinggi, menurut Hamka hal tersebut merupakan pengalaman dari sang pelaku bahagia itu sendiri.⁴ Hal tersebut bukanlah kebahagiaan sejati yang sebenarnya, melainkan hanya kebahagiaan yang semu melalui indrawi begitulah penjelasan singkat dari al-Ghazali dan al-Kindi. Dalam kehidupannya setiap manusia ingin menjadi seseorang yang bahagia. Namun, untuk mendapatkan kebahagiaan tertentu manusia perlu melakukan suatu usaha. Adapun usaha yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk mencapai suatu kebahagiaan bisa jadi tidak sama atau berbeda-beda, hal itu tampaknya bergantung pada bentuk kebahagiaan yang ingin diperoleh individu

² Ebta Setiawan, “Bahagia,” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud*, <https://kbbi.web.id/bahagia>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2018 pukul 01:00 WIB.

³ “Happiness,” *Wolfram Alpha LLC*, 2018, <http://www.wolframalpha.com/input/?i=happy>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2018 pukul 01:59 WIB.

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1990). 9-12

tersebut. Ada manusia yang berusaha untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan ada juga manusia yang berusaha untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, serta ada pula manusia yang berusaha memperoleh keduanya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah saat keadaan hati selalu mengingat Allah dan kebahagiaan sejati adalah *ma'rifatullah*. Sementara itu al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah keadaan hati yang selalu dipenuhi dengan keyakinan dan tingkahlaku yang sesuai dengan keyakinan. Untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu dengan melepaskan jiwa agar terlepas dari hawa nafsu yang tidak baik dan tuntutan jiwa serta melaksanakan amanah dan janji, melaksanakan tugas-tugas dengan sempurna, meninggalkan perkara yang diharamkan oleh Allah SWT. Melaksanakan perkara yang mulia dan menjauhi larangannya.⁵

Sedangkan Seligman menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati itu bisa didapat dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang positif dan tingginya emosi positif seseorang yang ditujukan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang.⁶

Kebahagiaan juga merupakan tujuan dari psikologi positif karena pada kenyataannya dalam dunia psikologi kebanyakan penelitian dan artikel lebih banyak membahas mengenai penyakit-penyakit yang ada pada manusia atau hal-hal negatif pada manusia. Sangat sedikit sekali artikel atau penelitian yang membahas tentang kelebihan yang dimiliki manusia untuk meningkatkan kehidupan manusia yang lebih baik, untuk itulah Martin Seligman sebagai salah

⁵ Ali Ghazali Dan Thobib Al-Asyhar, *Psikologi Islam*, Pertama (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012). 245

⁶ Martin Seligman, *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan, 2005). 549

satu pencetus dari psikologi positif mencoba untuk melihat manusia dari kemampuan terbaiknya bukan hanya untuk meningkatkan hidup dari minus dua ke keadaan nol tetapi bagaimana caranya agar manusia bisa mencapai dari minus dua kepada positif sepuluh dalam kehidupannya.⁷

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mengatur bagaimana cara untuk membersihkan hati dan juga bagaimana cara untuk mendekati diri kepada Allah untuk itulah kegelisahan, ketidaktenangan yang dirasakan oleh manusia sekarang ini bisa di tempuh melalui ilmu tasawuf. Sedangkan Tarekat merupakan suatu jalan untuk membersihkan hati dan mendekati diri kepada Allah. Kenapa banyak orang yang menjadi pengikut tarekat salah satunya ialah karena dengan bergelimang harta, dan pangkat serta kecantikan seorang istri atau ketampanan seorang suami tidak membuatnya bahagia dan juga karena adanya kejenuhan dalam melaksanakan ibadah yang hanya sebatas lahir karena hal tersebut tidak membawa ketenangan sama sekali untuk dirinya. Di dalam tarekat sendiri diajarkan bukan hanya untuk ibadah secara lahir tetapi juga batin.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu dari tarekat yang muktabarah di Indonesia, tarekat ini memiliki pengaruh serta dampak yang sangat besar di berbagai wilayah khususnya wilayah yang memiliki penduduk yang beragama Islam. Salah satu ciri yang ada pada tarekat ini adalah mengikuti syariat secara ketat serta melakukan ibadah dengan sangat serius. Tarekat Naqsyabandiyah menolak adanya musik serta tarian dalam ritual ibadahnya. Tarekat ini

⁷ “Martin Seligman ‘Flourishing - a New Understanding of Wellbeing’ at Happiness and Its Causes 2012” (2012), <https://www.youtube.com/watch?v=e0LbwEVnfJA>, diakses pada 10 Agustus 2018 pukul 19:32.

menerapkan dan sangat menyukai berzikir dalam hati.⁸ Tarekat Naqsyabandiyah berdiri di Asia Tengah untuk pertama kalinya lalu kemudian meluas ke negara Turki, Afganistan, Suriah, India hingga sampai ke Indonesia. Tidak hanya berada di kota-kota besar tetapi keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah dapat juga dijumpai di desa-desa⁹ diantaranya yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang terletak di Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti di Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang berada di Kecamatan Rao Utara ini karena tarekat ini berbeda dengan kebanyakan tarekat yang ada di perkotaan, pada umumnya tarekat yang berada di perkotaan lebih berbentuk seperti sebuah institusi memiliki sarana belajar mengajar atau disebut “pesantren” dan di kota kebanyakan juga sudah banyak di ikuti oleh anak muda dan cara untuk memasukinya juga tidak bercampur dengan kekentalan adat yang ada. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin lebih memfokuskan kepada kegiatan persulukan yang di laksanakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun pada bulan Rajab, Rabiul awal, dan Sya’ban. Pengikut dari Tarekat ini juga kebanyakan di ikuti oleh orang-orang yang sudah tua hanya ada satu atau dua orang anak muda yang mengikuti tarekat ini, penulis menduga hal ini karena amalan yang dilaksanakan di Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin sangat ketat dan juga untuk memasukinya tidak bisa sembarangan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Khalifah dan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin di Kecamatan Rao, penulis dapat menarik

⁸ John L.,Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung : Mizan, Jilid 4 H. 154

⁹Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 1st Ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).91

kesimpulan awal bahwa mereka merasakan kebahagiaan setelah sukses melaksanakan suluk. Maka dari itu, perlu dilakukan suatu penelitian yakni tentang kebahagiaan pada pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin di Kecamatan Rao Utara.

Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang telah ditempuh oleh lima generasi yang didirikan oleh tuan Syekh Abdurrahman Khalidi Rao bin Pohan Jawa beserta para ulama dari beberapa kampung pada masa itu. Mereka sepakat untuk melaksanakan persulukan di Tanah Dingin melalui beberapa proses, salah satunya menyembelih kerbau putih untuk mendinginkan Tanah Dingin. Pelaksanaannya terlepas dari adat istiadat, artinya khusus untuk beribadah saja. Sampai sekarang jumlah anggota dari Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin ialah sebanyak 650 orang dari berbagai daerah di sekitar Rao maupun dari luar.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebahagiaan pada pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang mengikuti suluk ?
2. Bagaimana cara untuk memperoleh kebahagiaan pada pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang mengikuti suluk ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana kebahagiaan pada pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang mengikuti suluk
2. Untuk mengetahui bagaimana cara untuk memperoleh kebahagiaan pada pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang mengikuti suluk

¹⁰ Wawancara dengan Istri almarhum Mursyid Buya Effendi dan Haji Zulkifli seorang khalifah di Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin Kecamatan Rao Utara. 14 April 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya untuk perkembangan ilmu tasawuf dan psikologi positif serta menambah wawasan bagi pembaca di Jurusan Tasawuf Psikoterapi tentang bagaimana meraih kebahagiaan dalam konteks bertarekat di Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat salah satu cara meraih kebahagiaan dalam konteks bertarekat juga untuk meraih ketenangan batin sehingga masyarakat di negeri ini dapat meraih kebahagiaan hidup dan ketenangan batin dalam persoalan hidup yang dihadapinya.

E. Kerangka Pemikiran

Seligman menggambarkan bahwa kebahagiaan secara umum merupakan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Kebahagiaan ini meliputi perasaan positif yang dirasakan oleh seseorang dan juga kegiatan positif. Menurut Seligman kebahagiaan terkadang mengacu perasaan dan juga terkadang mengacu kepada kegiatan yang dilakukan. Seligman membagi emosi positif tersebut menjadi tiga untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, diantaranya adalah emosi yang ditujukan pada masa lalu yang berupa rasa puas, bangga, dan tenang. Selanjutnya emosi yang berorientasi pada masa depan seperti optimis, harapan, kepercayaan diri dan keyakinan. Emosi pada masa sekarang yang terbagi menjadi kenikmatan dan gratifikasi. Kenikmatan yang dirasakan dapat

berupa kenikmatan lahiriyah dan batiniah sedangkan gratifikasi adalah kegiatan-kegiatan yang disukai untuk dilakukan. Kebahagiaan bukan hanya suatu keadaan sementara yang ingin dicapai melainkan gagasan bahwa kebahagiaan itu adalah kebahagiaan sejati yang dirasakan oleh seseorang.¹¹

Sedangkan kebahagiaan pada orang yang berpegang teguh pada agama ialah saat mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Melakukan kebaikan dan menjauhi hal-hal yang jahat.¹²

Menurut Ibnu Khaldun bahagia adalah mengikuti garis-garis ketentuan Allah dengan tunduk dan patuh serta prikemanusiaan.¹³

Sedangkan menurut al-Ghazali bahwa kebahagiaan dan kelezatan sejati ialah pada saat mengingat Allah. Kebahagiaan dan kelezatan tiap anggota tubuh berbeda-beda seperti kebahagiaan pada mata ialah pada saat melihat rupa yang indah, kenikmatan pada telinga pada saat mendengar suara yang merdu. Maka kelezatan hati adalah pada saat *ma'rifat* kepada Allah. Karena hati dijadikan untuk mengingat Tuhan.¹⁴

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan para ahli bahwa menurut psikologi positif dari Martin Seligman bahwa kebahagiaan didapatkan dari tingginya emosi positif yang mengacu kepada masa lalu, masa sekarang dan masa depan sedangkan menurut ahli pikir islam dan ahli tasawuf bahwa kebahagiaan itu ialah hubungan manusia dengan Tuhan dengan agama atau kepercayaan yang menjadi tolok ukur untuk menjalani kehidupan. Mengikuti

¹¹ Martin Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan, 2005). 549-552

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*.14

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern*.14

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*. 14

perintah Allah dan menjauhi larangannya serta mengikuti hukum-hukum agama dan kebahagiaan puncak adalah mengenal sang pencipta itu sendiri. Psikologi dan tasawuf sama-sama membahas jiwa saat berbicara tentang tema kebahagiaan tetapi untuk psikologi lebih kepada hubungan sesama makhluk dalam pengaruhnya sedangkan tasawuf mengaitkan dimensi spiritual dengan Tuhan.

Secara bahasa Tarekat berasal dari bahasa Arab *Thariqah* jamaknya *turuq'* atau *tara'iq* yang artinya jalan atau metode atau aliran. Secara istilah tarekat merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang bertujuan untuk sampai kepadanya. Tarekat ditempuh oleh seorang sufi dengan melaksanakan aturan-aturan tertentu tergantung kepada tarekat yang diikutinya, karena setiap tarekat memiliki aturan dan juga metode yang berbeda, hal ini berdasarkan petunjuk dari mursyid untuk sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat juga berarti organisasi persaudaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk itulah tarekat sangat erat kaitannya dengan tasawuf, karena orang yang bertarekat pasti bertasawuf. Dalam mendekatkan diri kepada Allah kita haruslah suci karena Allah merupakan zat yang suci dan sesuatu yang suci tidak akan dapat didekati kecuali oleh sesuatu yang suci. Dalam mendekatkan diri kepada Allah para sufi biasanya melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*),¹⁵ melakukan sederet amalan-amalan. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan berdasarkan tingkatan-tingkatan yang dilalui. Dalam tarekat pada umumnya terdapat hal-hal seperti pensucian batin dengan melatih rohani dengan bersikap zuhud melakukan kebaikan, menjauhi sifat yang tidak baik yang dapat

¹⁵ M. Abdul Mujiieb, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam AL-Ghazali* (jakarta: Hikmah, 2009). 1309-1310

menimbulkan dosa melaksanakan perintah agama, taubat, intropeksi diri dan mawas diri pada setiap amalan-amalanya. Upacara keagamaan yang berupa baiat, ijazah, silsilah, latihan-latihan, amalan, *talqin* serta berupa wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya dan yang terpenting dalam sebuah tarekat adalah dengan adanya silsilah. Silsilah ini berfungsi sebagai legitimasi sebuah tarekat yang didirikan dan menjadi tolok ukur sebuah tarekat sah atau tidaknya. Selanjutnya kesadaran sosial, dan kekeluargaan tarekat.¹⁶ Pemaparan diatas sama dengan hal-hal yang dilakukan di Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin. Dalam melakukan amalan-amalan yang sesuai dengan tingkatan yang sudah ditempuhnya di Tarekat Tanah Dingin yaitu melalui suluk. Suluk secara bahasa adalah jalan atau cara, juga berarti kelakuan yang baik. Dalam istilah tasawuf suluk merupakan suatu jalan atau cara dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan cara untuk memperoleh *ma'rifatullah*. Dalam perkembangannya istilah suluk ini juga bisa digunakan untuk suatu kegiatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu keadaan tertentu atau *maqam* dalam mendekati diri kepada Allah. Istilah suluk ini hampir sama dengan tarekat, maka dari itu orang yang mengikuti suluk pada

¹⁶ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Ed.2 (Jakarta : Prenada Media, 2004) 17

umumnya adalah orang yang mengikuti suatu tarekat tertentu. Orang yang mengikuti suluk disebut sebagai seorang salik.¹⁷

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah yang sistematis dan logis berdasarkan pemikiran yang benar untuk mendapatkan kebenaran.¹⁸

Moleong mengungkapkan metode penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, persepsi, motivasi tindakan dan lain sebagainya.¹⁹

Jadi pada penelitian ini penulis berusaha untuk memahami fenomena yang dialami oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin mengenai kebahagiaan yang diperoleh setelah mengikuti suluk sampai mendapatkan ijazah.

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara ilmiah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai hal yang diteliti juga adanya keterlibatan dan hubungan yang erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Sedangkan dalam pengumpulan data tidak ada perlakuan khusus ataupun manipulasi variabel.²⁰ Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang

¹⁷ M.Abdul Mujieb, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam AL-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009). 1310-1312

¹⁸ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa (Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi)*, I (Jakarta: Diadit Media Press, 2011). 75

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 9

²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 10-12

berbentuk kata-kata, rekaman dan juga berbentuk gambar. Metode kualitatif dilakukan dengan cara observasi sistematis dan wawancara berencana terhadap kelompok yang diteliti.²¹

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan “totalitas semua nilai yang didapat, baik secara kualitas maupun kuantitas pada karakteristik tertentu”²² sedangkan sampel adalah “sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan”²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan prosedur purposif untuk menentukan informan. Prosedur purposif adalah penentuan kelompok peserta yang menjadi informan yang sesuai dengan kriteria yang terpilih dan relevan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Orang yang menjadi informan adalah orang yang menguasai informasi serta terlibat langsung dalam proses sosial tertentu. Ukuran sampel purposif ditentukan atas dasar kejenuhan. Namun informan berikutnya akan ditentukan bersamaan dengan perkembangan dari tinjauan dan analisis hasil penelitian saat pengumpulan data berlangsung.²⁴ Adapun kriteria yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin yang berjenis kelamin laki-laki yang telah mencapai tingkatan khalifah (telah mendapatkan ijazah dari mursyid minimal 5 tahun).

²¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).

²² Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa (Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi)*.99

²³ Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa (Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi)*. 101

²⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). 107-108

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data asli, artinya data tersebut diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari subjek atau responden yang penulis teliti.²⁵ Data-data dalam data primer tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diamati penulis dari subjek yang diteliti baik berupa kata maupun tindakan, juga melakukan wawancara terhadap subjek penelitian dengan menggunakan alat perekam dan catatan-catatan tertulis. Data primer ini didapatkan penulis di lokasi penelitian yang bertempat di

“Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin Di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.”

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur²⁶ seperti buku, jurnal, artikel, koran, dan media informasi lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data kualitatif ada beberapa teknik yang dapat digunakan diantaranya adalah studi literatur, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara berencana, yakni “wawancara yang dilakukakan dengan menggunakan pedoman wawancara”²⁷ serta observasi partisipan, artinya “observasi dilakukan oleh

²⁵ Vera Octavia, *Metode Statistika Untuk Penelitan* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017). 8

²⁶ Vera, *Metode Statistika Untuk Penelitan*. 8

²⁷ Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa (Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi)*. 131

observer yang mengambil sebagian aktivitas dalam perikehidupan observer²⁸ dan menggunakan studi literatur.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam mengolah serta menguraikan data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan juga dapat diapahami secara lebih spesifik.²⁹ Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan metode kualitatif-deskriptif dengan tahapan observasi kemudian dilanjutkan pada tahapan wawancara dan kemudian dokumentasi. Selanjutnya direduksi kedalam sebuah ringkasan. Tahap akhir dari analisa data yaitu dengan memeriksa kebenaran data agar sesuai dengan penelitian yang dilakukan.



²⁸ Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*.132.

²⁹ Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*.158